

## PERAN PENGASUHAN ORANG TUA DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI RAWAJATI, JAKARTA SELATAN

Marsya Arsyana Pratiwi<sup>1</sup>, Nurfadilah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia, Jalan Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: [nurfadilah@uai.ac.id](mailto:nurfadilah@uai.ac.id)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik pengasuhan anak usia dini dan untuk mengetahui pembagian peran ayah dan ibu kepada anak dalam menghadapi bencana banjir di Rawajati Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan dari 3 orang tua dan 1 ketua Rukun Warga (RW) kemudian dilakukan triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persamaan praktik pengasuhan anak usia dini pada saat bencana banjir menggunakan metode aktif, komunikasi, kedekatan, serta kekuasaan dalam praktik pengasuhan. Perbedaannya terdapat pada kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan serta pendisiplinan. Saran dari penelitian ini adalah dilakukan studi lebih lanjut dengan responden yang lebih luas tentang praktik pengasuhan di daerah banjir atau di daerah bencana lainnya.

**Kata Kunci:** Praktik Pengasuhan Anak, Bencana Banjir, Rawajati Jakarta Selatan.

*Abstract - This study aims to know the practice of early childhood care and to know the division of the role of father and mother to children in the face of floods in Rawajati, South Jakarta. The method used in this study is descriptive method with a qualitative approach and data collection techniques and using observation, interviews, and documentation. Data were collected from 3 parents and 1 chairperson of community association then triangulated. Based on the results of the study it was found that the similarity of the practice of early childhood care during the flood disaster used the active method, communication, closeness, and power in the practice of parenting. The difference is in control and monitoring, support and involvement and discipline. The suggestion of this study is to conduct further studies with broader respondents about the practice of parenting in flooded areas or in other disaster areas.*

*Keywords: Practical Parenting, Flood Disaster, Rawajati South Jakarta*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada di zona “cincin api” atau “*ring of fire*”. Kondisi ini membuat Indonesia berpotensi mengalami bencana, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, angin ribut, kebakaran hutan dan jenis bencana lainnya. Dalam beberapa tahun belakangan ini terdapat beberapa bencana yang terjadi di Indonesia antara lain terjadi bencana banjir dan tanah longsor di Sumatera Barat pada tanggal 11 Oktober 2018 yang terjadi dikarenakan hujan yang lebat. Hal ini mengakibatkan ratusan rumah terendam air dengan kedalaman 1 meter

yang membuat akses jembatan satu-satunya menuju sekolah, pasar dan perkampungan warga sepanjang 8 meter tidak dapat dilewati yang dilansir dari BBC.com (2018).

Dilansir dari Detik.com (2017), menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2016 ada 2.343 bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana yang terjadi berupa banjir, tanah longsor dan angin puting beliung. Oleh karena itu, edukasi dan kesiapsiagaan sangat diperlukan warga sebelum terjadi bencana atau *disaster preparedness*, khususnya bagi anak-anak. Merujuk penelitian dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di tahun 2017, korban jiwa dalam suatu bencana lebih

banyak terjadi pada anak-anak karena kemampuan mereka menyelamatkan diri, dan pengalaman terhadap bencana yang minim. Melihat fakta tersebut, peran keluarga sangat penting untuk kesiapsiagaan bencana pada anak mengingat bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak. Keluarga harus berperan aktif dalam pembelajaran anak sejak dini mengenai bencana (Muzzayana, 2017).

Berdasarkan data wilayah rawan banjir di Jakarta Selatan, sudah banyak wilayah banjir dengan anak usia dini yang memiliki visi dan misi membangun kesiapsiagaan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini, namun pada pelaksanaannya masih kurang maksimal. Orang tua hanya meminta anak untuk tenang dan sabar apabila sedang dilanda bencana banjir, tidak ada contoh kesiapsiagaan langsung dari orang tua. Hal inilah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana praktik pengasuhan anak usia dini yang dilakukan di wilayah Rawajati, Jakarta Selatan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Peran Pengasuhan Orang Tua dalam Menghadapi Bencana Banjir di Rawajati, Jakarta Selatan”.

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah mengetahui Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini pada saat bencana banjir di Rawajati Jakarta Selatan. Adapun subfokus masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana pembagian peran pengasuhan orang tua kepada anak dalam menghadapi bencana banjir di Rawajati?”. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik pengasuhan anak usia dini pada saat bencana banjir di Rawajati, selain itu peneliti juga ingin mengetahui pembagian peran ayah dan ibu kepada anak dalam menghadapi bencana banjir di Rawajati Jakarta Selatan.

Caplan dan Caplan (dalam Hastuti, 2008) menyatakan bahwa menjalankan peran pengasuhan bukanlah sesuatu yang diperoleh secara otomatis dan berdasarkan insting atau naluri semata, melainkan merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang diperoleh dan dipelajari oleh pengasuh (*caregiver*) sepanjang waktu. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, menurut Satoto dalam Hastuti (2008) diperlukan dua faktor yang saling berkaitan,

yaitu interaksi ibu dan anak secara timbal balik serta pemberian stimulasi.

Pengasuhan adalah bentuk interaksi dan pemberian stimulasi dari orang dewasa di sekitar kehidupan anak. Sebagai penerima stimulus yang kemudian memberikan respons. Myers (dalam Hastuti, 2008) memaparkan bahwa aktivitas pengasuhan anak mencakup, melindungi anak, memberikan perumahan atau tempat perlindungan, pakaian, makanan, merawat anak, memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak, berinteraksi dengan anak dan memberikan stimulasi kepadanya serta memberikan kemampuan sosialisasi budayanya.

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Supeno, 2010: 85). Bahaya mungkin tidak dapat dihindari karena itu merupakan proses alami, namun dampak yang ditimbulkannya dapat dikurangi. Setiap individu tidak boleh menyerah dan pasrah dalam menghadapi bencana. Lebih lanjut Sudibyakto dkk (2012: 7) menyatakan bahwa kerentanan terhadap bencana adalah suatu tingkatan dimana kemungkinan masyarakat dapat terganggu dan rusak oleh suatu dampak bahaya.

Banjir dalam pengertian umum adalah debit aliran sungai dalam jumlah yang tinggi, atau debit aliran air di sungai secara *relative* lebih besar dari kondisi normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu terjadi secara terus menerus, sehingga air tersebut tidak dapat ditampung oleh air sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya (Peraturan Dirjen RLPS No.04 tahun 2009). Banjir menjadi suatu bencana ketika terjadi pada daerah yang merupakan tempat aktivitas manusia. Ada dua peristiwa banjir, pertama peristiwa banjir atau genangan yang terjadi pada daerah yang biasanya tidak terjadi banjir dan kedua peristiwa banjir terjadi karena limpahan air banjir dari sungai yang disebabkan oleh debit banjir tidak mampu dialirkan oleh sungai atau debit banjir lebih besar dari

kapasitas pengaliran sungai yang ada (Kodoatie dan Sugiyanto dalam Indradewa, 2008).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di tiga keluarga yang berdomisili di wilayah Rawajati Jakarta Selatan yaitu di Jalan Bina Warga RT.004/RW.07, Rawajati, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan, mulai dari November 2018 sampai Januari 2019. Subjek penelitian sejumlah 4 orang yang terdiri dari orang tua subjek 1, orangtua subjek 2, orangtua subjek 3, dan Ketua RW 07 Rawajati.

Berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu tentang praktik pengasuhan anak usia dini pada saat bencana banjir di Rawajati Jakarta Selatan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Digunakan metode ini karena ingin mendapatkan data dengan proses praktik pengasuhan anak usia dini pada saat bencana banjir di Rawajati Jakarta Selatan. Strauss & Corbin (2007) menuliskan bahwa istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau gambaran secara rinci. Pendekatan kualitatif deskriptif ini hanya dengan membuat deskripsi atau narasi mengumpulkan berupa kata-kata bukan untuk menguji hipotesis atau berupa angka-angka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Moleong (2011) bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara terperinci untuk mendapatkan suatu gambaran proses peran pengasuhan orang tua dalam menghadapi bencana banjir di Rawajati, Jakarta Selatan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang terpenting untuk digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data adalah upaya yang dilakukan jalannya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogden & Biklen, 2013: 248). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 247), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas dalam data ini, yaitu data reduksi (*reduction*), mendisplay data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Keabsahan data penelitian dapat diketahui dengan menggunakan kredibilitas. Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep responden. Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Maka dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2011).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di wilayah Rawajati, wilayah ini terdapat rusunami dan Apartemen Kalibata City, Kalibata Mall, Komplek Perumahan Anggota DPR/MPR Kalibata yang terdapat juga stasiun kereta api Duren Kalibata. Wilayah ini berbatasan dengan Pengadengan di sebelah utara, Kalibata di sebelah barat, Cililitan di sebelah timur dan Pejaten di sebelah selatan. Penelitian dilakukan di Jalan Bina Warga RT.004/RW07, Rawajati, Jakarta Selatan yaitu rumah mama SR. Lokasi penelitian ini berdekatan dengan apartemen Kalibata City untuk ke Jalan Bina Warga karena dekat dengan PUSKESMAS, dan dapat dicapai menggunakan angkutan umum ataupun kendaraan pribadi. Berikut disampaikan hasil penelitian setiap subjek.

## **Orang Tua Subjek 1**

### **1. Kontrol dan Pemantauan**

#### **a. Kontrol Otoritatif**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua memiliki kontrol dan pemantauan yaitu pemantauan yang otoritatif. Orang tua mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, memiliki inisiatif, mandiri dan tegas tetapi penuh kehangatan dan kasih sayang, adanya aturan dan batasan beserta alasan dari aturan dan batasan tersebut, serta selalu memerhatikan kepentingan anak apapun itu, menurut wawancara yang juga didapat dari nenek RS menjelaskan bahwa apabila orang tua sedang membersihkan rumah, sementara DRA dan SMH dititipkan sementara oleh nenek RS di rumah bersama kakek MT.

#### **b. Metode Aktif**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua memiliki metode aktif yakni menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak. Dalam hal ini orang tua sangat aktif untuk menanyakan kepada anaknya tentang aktivitas yang dilakukan pada saat bencana banjir datang, apa yang dilakukan DRA pada saat dititipkan di rumah neneknya.

#### **c. Kontrol Jelas (*Overt*)**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua melakukan kontrol yang jelas melalui pemberian hukuman. Apabila DRA melanggar aturan yang diberikan oleh orang tua DRA, maka ia akan diberi hukuman. Hukuman yang diberikan DRA ialah tidak boleh membeli mainan.

### **2. Dukungan dan Keterlibatan**

#### **a. Dukungan Instrumental**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan instrumental yang mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak. Dukungan yang diberikan kepada subjek 1 ialah pada saat bencana banjir datang, anak menginginkan mainan kasir-kasiran kemudian mama SR membelikan anak mainan tersebut agar anak tidak bermain di genangan banjir.

#### **b. Dukungan Otonom (*autonomy support*)**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah, membuat pilihan dan menentukan pilihan yang dibuatnya, menurut mama SR dukungan yang dilakukan pada saat bencana banjir anak dimarahi oleh salah satu tetangga, anak dicubit oleh tetangganya padahal yang membuat kesalahan ialah anak dari tetangganya tersebut. Kemudian mama SR tidak terima karena cubitan anak menjadi biru, kemudian mama SR menegur dengan baik kepada anak tersebut untuk tidak melakukan seperti itu.

#### **c. Komunikasi**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa orang tua melakukan komunikasi yang diberikan pada saat bencana banjir sangatlah baik antara orang tua anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku terabaikan, komunikasi orang tua mengontrol tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua, kemudian komunikasi yang mendukung mencakup persetujuan, pemberian bantuan dan kerja sama.

#### **d. Kedekatan**

Anak dengan orang tua subjek 1 diketahui bahwa pada saat bencana banjir orang tua memberikan kehangatan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, perasaan positif, dan pengungkapan diri.

### **3. Pendisiplinan**

#### **a. Kekuasaan (*power assertion*)**

Anak dengan orang tua DRA subjek 1 diketahui bahwa orang tua dari DRA melakukan orang tua dengan menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak, walaupun orang tua DRA mempunyai kekuasaan untuk mengatur tetapi masih dikontrol hingga terjadi yang tidak diinginkan, seperti DRA sudah mengetahui batasan sampai mana ia diperbolehkan berenang digenangan banjir.

#### **b. Teknik Induktif (*Induction*)**

Anak dengan orang tua DRA subjek 1 diketahui bahwa orang tua dari DRA melakukan teknik induktif dengan cara pendisiplinan dan cara mempengaruhi kekuatan dalam diri anak,

misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan pembinaan. Dalam hal ini orang tua DRA melakukan pendisiplinan dengan cara mendiamkan agar anak mengerti apa yang sudah dilakukan benar atau tidak.

## **Orang Tua Subjek 2**

### **1. Kontrol dan Pemantauan**

#### **a. Kontrol Otoritatif**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua memiliki kontrol dan pemantauan yaitu pemantauan yang otoritatif, orang tua mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, mandiri dan tegas tetapi penuh kehangatan dan kasih sayang, adanya aturan dan batasan beserta alasan dari aturan dan batasan tersebut, serta selalu memerhatikan kepentingan anak apapun itu, pada saat bencana banjir anak ikut serta membantu orang tua untuk membersihkan rumah yang terkena banjir.

#### **b. Metode Aktif**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua memiliki metode aktif yakni menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak, dalam hal ini orang tua sangat aktif untuk menanyakan kepada anaknya pada saat bencana banjir datang aktivitas yang dilakukan oleh anaknya saat di posko pengungsian.

#### **c. Kontrol Tersamar (*covert*)**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua memiliki metode kontrol tersamar yang dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah. Kontrol yang diberikan kepada anak, apabila ia menuruti untuk tidak berenang di genangan banjir dan mengikuti perkataan orang tua dan neneknya maka ia dibelikan mobil-mobilan.

### **2. Dukungan dan Keterlibatan**

#### **a. Dukungan Instrumental**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan instrumental yang mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak, kontribusi yang diberikan kepada anak pada saat bencana banjir orang tua membersihkan rumah sedangkan anak sementara waktu berada

di posko pengungsian untuk mendapatkan makanan serta pakaian yang layak.

#### **b. Dukungan Otonom (*otonom support*)**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan otonom yang bertindak sebagai fasilitator kepada anak. Pada saat bermain genangan banjir anak terkena gatal-gatal karena terlalu lama berenang di genangan yang kotor, dukungan yang diberikan pun didapat dari posko pengungsian dan diberikan obat untuk gatal-gatal.

#### **c. Komunikasi**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua melakukan komunikasi yang baik antara orang tua anak pada saat bencana banjir datang berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku terabaikan, komunikasi orang tua mengontrol tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua, kemudian komunikasi yang mendukung mencakup persetujuan, pemberian bantuan dan kerja sama.

#### **d. Kedekatan**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua memberikan kedekatan pada saat bencana banjir penuh dengan kehangatan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, perasaan positif, dan pengungkapan diri.

### **3. Pendisiplinan**

#### **a. Kekuasaan (*power assertion*)**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua melakukan orang tua dengan menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak. Kekuasaan yang dilakukan orang tua kepada anak pada saat bencana banjir merupakan teguran yang tegas terhadap anak apabila tidak mengikuti aturan untuk tidak bermain di genangan banjir.

#### **b. Teknik Induktif (*Induction*)**

Anak dengan orang tua subjek 2 diketahui bahwa orang tua melakukan orang tua dengan menggunakan teknik induktif dengan cara pendisiplinan yang memengaruhi kekuatan dalam diri anak pada saat bencana banjir datang, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan pembinaan. Orang tua menjelaskan bahwa tidak perlu takut apabila

menghadapi banjir serta orang tua memberitahukan untuk tidak membuang sampah sembarangan karena akan menyebabkan banjir.

### **Orang Tua Subjek 3**

#### **1. Kontrol dan Pemantauan**

##### **a. Kontrol Perilaku**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua memiliki kontrol perilaku yaitu orang tua selalu mengatur dan mengelola perilaku anak, orang tua mendorong anak dengan cara menekan, memaksa, dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak yang akan memiliki konsekuensi negatif, dalam wawancara dan pengamatan peneliti amati. Orang tua pada saat bencana banjir melakukan kontrol dengan sangatlah tegas dan takut untuk memberikan kebebasan atau kepercayaan, orang tua tidak pernah mengizinkan untuk bermain di genangan banjir.

##### **b. Metode Aktif**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua memiliki metode aktif yakni menanyakan langsung pada anak atau berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh anak, dalam hal ini orang tua sangat aktif untuk menanyakan kepada anaknya pada saat bencana banjir anak ditiptkan di rumah uwa atau neneknya, orang tua menanyakan apakah sudah mengerjakan pekerjaan rumah dan sudah makan. Karena orang tua ANH sibuk untuk membersihkan rumah.

##### **c. Kontrol Tersamar (*covert*)**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua dari ANH memiliki metode kontrol tersamar yang dapat dilakukan melalui pemberian pujian dan hadiah, pada saat bencana banjir anak mendengarkan apa yang orang tua katakan, maka dari itu ia dibelikan hadiah yang ia inginkan seperti mainan.

#### **2. Dukungan dan Keterlibatan**

##### **a. Dukungan Instrumental**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan instrumental yang mencakup perilaku-perilaku yang tidak menunjukkan afeksi secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima dan disetujui yang dirasakan anak, pada saat bencana banjir anak ditiptkan ke

rumah uwa atau Nenek Popong agar anak nyaman untuk melakukan aktivitas.

##### **b. Dukungan Direktif (*directive support*)**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua melakukan dukungan direktif yang banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih. Instruksi yang diberikan orang tua ialah untuk selalu mendengarkan perkataan apa yang dikatakan oleh orang tua sebagai contoh ketika banjir sedang datang anak pun harus ditiptkan ke rumah Nenek Popong atau ke rumah Uwa Rosidah yang jarak rumahnya tidak jauh dari rumah.

##### **c. Komunikasi**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua melakukan komunikasi yang baik antara orang tua anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku terabaikan, komunikasi orang tua mengontrol tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua, kemudian komunikasi yang mendukung mencakup persetujuan, pemberian bantuan dan kerja sama.

##### **d. Kedekatan**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua memberikan kehangatan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga, kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman, perasaan positif, dan pengungkapan diri.

#### **3. Pendisiplinan**

##### **a. Kekuasaan (*power assertion*)**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua melakukan orang tua dengan menggunakan wewenang, keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan kontrol pada anak.

##### **b. Teknik Induktif (*Induction*)**

Anak dengan orang tua subjek 3 diketahui bahwa orang tua melakukan orang tua dengan menggunakan teknik induktif dengan cara pendisiplinan dengan cara memengaruhi kekuatan dalam diri anak, misalnya empati dan nurani, yang akan menumbuhkan pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlihat bahwa seluruh responden menggunakan metode aktif yaitu seperti menanyakan apakah anak sudah makan atau

belum serta ikut berpartisipasi untuk membersihkan rumah bersama orang tua. Sementara itu subjek 1 dan subjek 2 menggunakan bentuk kontrol otoritatif yaitu dalam hal ini subjek 1 dan subjek 2 memiliki kontrol yang sama sebagai contoh orang tua subjek 1 sangat memperhatikan kepentingannya sehari-hari seperti subjek 1 selalu mengerjakan pekerjaan rumah tanpa diperintahkan oleh orang tuanya, kemudian subjek 1 mempunyai inisiatif yang tinggi akan kebersihan, ia menyapu karpet untuk ia gunakan pada saat belajar. Kemudian subjek 2 juga diajarkan untuk mandiri untuk membersihkan rumah pada saat banjir. Sedangkan subjek 1 menggunakan dalam bentuk kontrol perilaku dengan cara upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku subjek 1, sebagai contoh pada saat banjir datang orang tua memberikan aturan yang sangat ketat kepada subjek 1, dalam keadaan tersebut orang tua subjek 1 tidak diperbolehkan untuk berenang di genangan air banjir, dikarenakan akan membuat subjek 1 menjadi gatal-gatal.

Sementara itu, selain kontrol yang dilakukan subjek 1 dan subjek 3 menggunakan bentuk kontrol jelas yaitu orang tua subjek 1 apabila tidak menepati perjanjian yang sudah diberikan, seperti pada saat banjir datang subjek 1 berenang hingga Sungai Ciliwung. Hukuman yang diberikan kepada subjek 1 adalah tidak diizinkan untuk bermain di luar dan ke rumah neneknya, kemudian subjek 1 apabila berenang digenangan banjir terlalu lama. Hukuman yang diberikan ialah tidak diperbolehkan bermain *handphone* serta teguran yang tegas dan keras membuat tuntutan orang tua yang tinggi untuk mematuhi kepatuhan. Sementara itu subjek 2 menggunakan bentuk kontrol tersamar yaitu, apabila subjek 2 melakukan kesalahan yang dilakukan orang tua subjek 2 ialah menasehati apabila pada saat berenang digenangan banjir tidak terlalu jauh akan mengakibatkan gatal-gatal di tubuh subjek 2, orang tua tidak memarahi tetapi lebih menasehati subjek 2 dan berbicara dengan pelan.

Subjek 1 dan subjek 2 menggunakan bentuk dukungan instrumental yang mencakup perilaku yang tidak menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, namun masih berkontribusi pada perasaan diterima yang dirasakan oleh anak. Dalam hal ini subjek 1 dan subjek 2 memakai dukungan yang sama, sebagai contoh orang tua

subjek 1 memberikan tempat untuk subjek 1 menggambar dan mewarnai pada saat banjir datang, tempat yang digunakan untuk subjek 1 ialah di rumah nenek agar subjek 1 merasa nyaman untuk mengekspresikan apa yang ia inginkan. Sementara itu agar subjek 2 merasa senang dan nyaman orang tua memberikannya mainan mobil-mobilan atas pencapaian prestasi yaitu subjek 2 membantu membersihkan rumah pada saat bencana banjir datang dan makan tidak disuapi dengan mama NR. Sedangkan subjek 3 menggunakan dalam bentuk dukungan emosi yaitu perilaku yang dilakukan secara fisik atau verbal, menunjukkan rasa kasih sayang dan komunikasi yang positif. Aktivitas yang dilakukan terhadap subjek 3 pada saat bencana banjir datang, subjek 3 tetap bersekolah yang diajarkan oleh relawan dari komunitas di tempat posko pengungsian.

Sementara itu dukungan lain yang dilakukan subjek 1 dan subjek 2 menggunakan dalam bentuk dukungan otonom, orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak untuk menyelesaikan masalah serta membuat pilihan. Dalam hal ini subjek 1 dan subjek 2 memakai dukungan yang sama, sebagai contoh orang tua subjek 1 sangat menjaga dan melindungi subjek 1 pada saat ia dicubit oleh temannya, hal yang dilakukan subjek 1 memberitahukan kepada mama SR kemudian mama SR menegur temannya tersebut untuk tidak melakukan hal seperti itu lagi. Sementara itu dukungan yang diberikan FAS pada saat bermain di genangan banjir, FAS terkena penyakit kulit atau gatal-gatal karena terlalu lama berenang di genangan banjir yang kotor, dukungan yang di dapat ialah orang tua membawa subjek 2 ke posko pengungsian agar diberikan obat untuk gatal-gatal.

Sedangkan subjek 3 menggunakan dalam bentuk dukungan direktif. Orang tua banyak memberikan instruksi, mengendalikan, dan cenderung mengambil alih. Dalam hal ini orang tua subjek 3 selalu memberikan perintah untuk tidak bermain digenangan banjir, bermain dengan anak mama RD belum mengenalnya. Karena subjek 3 sangat diatur dan dijaga oleh orang tuanya.

Seluruh koresponden menggunakan komunikasi yang sangat baik antara dari pihak BNPB kepada Kelurahan Rawajati, kemudian dari Kelurahan Rawajati kepada Ketua RW yang

terkena bencana banjir. Info tersebut sudah diberitahukan kepada warga melalui sms dari BNPB agar siaga untuk mempersiapkan apabila banjir datang. Komunikasi orang tua terhadap anak pada saat banjir sangat terarah dengan baik agar anak juga dapat mempersiapkan keperluan yang dibutuhkan selama bencana banjir.

Seluruh koresponden menggunakan kedekatan yang sama. Orang tua menggunakan kedekatan dengan anak dengan cara orang tua selalu mengontrol anaknya pada saat bencana banjir datang. Orang tua dari seluruh koresponden sangatlah dekat dengan anaknya, masing-masing orang tua seperti orang tua subjek 1 selalu mengontrol ke rumah neneknya untuk menanyakan kondisi subjek 1, kemudian subjek 2 selalu dikontrol di posko pengungsian oleh orang tua, sedangkan orang tua subjek 3 kedekatannya ialah selalu didatangi di rumah Nenek Popong atau uwanya.

Seluruh koresponden menggunakan pendisiplinan yang sama, yaitu menggunakan kekuasaan. Orang tua menggunakan wewenang dalam mengontrol anak pada saat bencana banjir datang. Aktivitas kekuasaan yang dilakukan orang tua berbeda-beda, sebagai contoh orang tua subjek 1 melakukan kekuasaan memberikan hukuman fisik dengan cara mencubit subjek 1 serta mendiamkan subjek 1 karena tidak mendengarkan dan menuruti larangan dari orang tua untuk tidak berenang di genangan banjir tanpa ada nya pemantauan dari orang tua subjek 1, sedangkan subjek 2 apabila ia tidak mendengarkan perkataan ayah untuk berhenti berenang digenangan banjir pada saat banjir, yang dilakukan orang tua ialah tidak boleh bermain dengan temannya dan tidak boleh menggunakan *handphone*. Serta subjek 3 menggunakan kekuasaan yang dilakukan ialah apabila ia tidak pulang di waktu yang tepat pada jam yang ditentukan pada saat banjir datang, mama RD mencubit subjek 3 hingga menangis dan tidak diperbolehkan untuk bermain bersama temannya.

Sementara itu pendisiplinan lain yang dilakukan subjek 1 dan subjek 2 menggunakan bentuk teknik induktif, orang tua subjek 1 mengajarkan bahwa subjek 1 harus selalu perduli terhadap lingkungan sekitar, pada saat bencana banjir orang tua mengingatkan untuk tidak membuang

sampah sembarangan serta harus perduli kepada teman yang saling membutuhkan pada saat bencana banjir.

Orang tua subjek 2 mengajarkan bahwa subjek 2 harus menumbuhkan pola perilaku perduli terhadap lingkungan sekitar, agar subjek 2 mengerti pentingnya kebersihan itu. Pendisiplinan lain dilakukan oleh subjek 3 menggunakan dalam bentuk penarikan kasih sayang. Pada saat bencana banjir datang orang tua melarang subjek 3 untuk tidak mengikuti teman-temannya berenang pada saat bencana banjir datang dikarenakan orang tua memberikan pengetahuan untuk subjek 3 dalam membentuk pendisiplinan agar anak mengerti bahwa aktivitas mana yang benar dan salah.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: *pertama*, Praktik pengasuhan anak usia dini pada saat bencana banjir di Rawajati memberikan praktik pengasuhan yang berbeda-beda seperti: subjek penelitian 1 kedua orang tua DRA menerapkan metode aktif, kontrol otoritatif, kontrol jelas, dukungan instrumental, dukungan otonom, komunikasi, kedekatan, kekuasaan serta teknik induktif; subjek penelitian 2 kedua orang tua FAS menerapkan metode aktif, kontrol otoritatif, kontrol tersamar, dukungan instrumental, dukungan otonom, komunikasi, kedekatan, kekuasaan serta teknik induktif; dan subjek penelitian 3 kedua orang tua ANH menerapkan praktik pengasuhan metode aktif, kontrol perilaku, kontrol jelas, dukungan emosi, dukungan direktif, komunikasi, kedekatan, kekuasaan serta penarikan kasih sayang. Lalu kedua orang tua pada subjek penelitian 1, 2, dan 3 menerapkan praktik pengasuhan pada saat bencana banjir datang.

*Kedua*, Pembagian peran orang tua kepada anak usia dini pada saat bencana banjir yang dijalankan dalam pengasuhan dilakukan oleh nenek RS dan kakek T membantu kedua orang tua DRA subjek 1 untuk memberikan pengasuhan. Pembagian peran Mak N membawa FAS ke posko pengungsian untuk diberikannya pengasuhan. Pada subjek penelitian 3 pembagian peran pengasuhan dilakukan kepada Uwa RS atau Nenek SN. Lalu kedua orang tua pada subjek penelitian 1, 2, dan

3 menerapkan praktik pengasuhan apabila bencana banjir datang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat, maka saran yang dapat diberikan yaitu: *pertama*, bagi orang tua ketika kalian sibuk membereskan dan membersihkan pada saat datangnya banjir, jangan lupa anak serta tugas sebagai orang tua. Berikan kontrol pemantauan dukungan, perhatian, perlindungan, sikap, perkataan dan bimbingan yang penuh pada saat bencana banjir sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Berikan pengasuhan yang terbaik untuk anak dan dapat membuat anak nyaman.

Kedua, bagi masyarakat jadilah masyarakat yang mampu menjadi teladan yang baik untuk lingkungan sekitar anak karena sikap dan perkataan kita sangat berpengaruh kepada lingkungan sekitar kita terlebih lagi anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2018). *Banjir dan longsor terjadi di sumatera barat enam orang dilaporkan tewas*.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45832645>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019.
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan teori, prinsip, dan aplikasinya di indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Kemendikbud. (2016). *Kemitraan satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan keluarga dan masyarakat*. Jakarta: Kemendikbud Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarg
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2018. 4X Lebih Rentan Kekerasan, Kaum Perempuan Harus Dilindungi. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1716/4x-lebih-rentan-kekerasan-kaum-perempuan-harus-dilindungi>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019.
- Kodoatie, R.J., Sugiyanto. (2002). *Banjir beberapa penyebab dan metode pengendaliannya dalam perspektif lingkungan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Muzzayana, S. (2017). *Pendidikan siaga bencana dalam keluarga*.  
<https://news.detik.com/kolom/d-3502328/pendidikan-siaga-bencana-dalam-keluarga>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2019.
- Supeno, H. (2010). *Menyelamatkan anak bunga rampai percikan perlindungan anak*. Jakarta: KPAI.